

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal merupakan suatu teori yang menjelaskan perilaku di mana manajemen dalam suatu perusahaan memberikan petunjuk kepada investor mengenai pandangan manajemen dalam peluang perusahaan di masa depan (Brigham dan Houston, 2014). Unsur terpenting laporan keuangan adalah informasi di dalamnya yang menggambarkan keadaan perusahaan baik saat ini maupun keadaan perusahaan pada masa mendatang. Informasi-informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak investor.

Menurut Sulistyanto (2008), teori sinyal pada dasarnya menjelaskan tentang pemanfaatan laporan keuangan untuk memberikan baik sinyal positif maupun negatif kepada para penggunanya. Sinyal-sinyal yang diberikan laporan keuangan tersebut diharapkan dapat berguna untuk mengetahui apakah manajemen telah berhasil atau justru gagal dalam mengelola perusahaan. Sinyal positif merupakan berita baik sehingga perusahaan cenderung akan mempercepat publikasi laporan keuangan dan memperpendek *audit report lag*. Dengan begitu, informasi di dalam laporan keuangan tidak kehilangan relevansinya sebagai bahan pengambilan keputusan. Sebaliknya, sinyal yang negatif merupakan berita buruk bagi investor sehingga perusahaan cenderung akan memperlambat publikasi laporan keuangan

dan memperpanjang *audit report lag* sehingga relevansi informasi yang terkandung di dalamnya dapat berkurang untuk proses pengambilan keputusan.

2.2. Laporan Keuangan

2.2.1. Definisi Laporan Keuangan

Menurut PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan bertujuan umum (selanjutnya disebut sebagai ‘laporan keuangan’) merupakan laporan keuangan yang diintensikan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi para pengguna yang berada dalam posisi tidak dapat meminta laporan keuangan khusus. Informasi-informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan merupakan informasi yang penting dan relevan serta sangat dibutuhkan dalam proses pengambilan keputusan.

2.2.2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan umum dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi pelaporan keuangan kepada berbagai jenis pengguna (Kieso et al. 2014). Adapun pengguna yang dimaksud yaitu investor potensial, pemberi pinjaman dan kreditor lainnya dalam mengestimasi nilai entitas pelapor. Menurut PSAK 1, dalam rangka pencapaian tujuan, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

1. Aset;
2. Liabilitas;
3. Ekuitas;
4. Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian;

5. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
6. Arus kas.

2.2.3. Karakteristik Laporan Keuangan

Laporan keuangan dengan kualitas yang baik akan menyajikan informasi yang baik pula bagi para penggunanya. Menurut Rankin et al (2012), terdapat 2 karakteristik fundamental untuk laporan keuangan yang berkualitas, yaitu:

1. Dapat memberikan informasi yang relevan

Informasi yang relevan merupakan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang berbeda. Jika informasi tidak dapat digunakan untuk memprediksi dan memberikan *feedback* berarti informasi tersebut tidak relevan. Materialitas merupakan aspek yang berkaitan dengan relevansi. PSAK 1 menyatakan bahwa informasi adalah material jika salah satu informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat pengguna yang berdasarkan atas informasi keuangan tentang entitas pelapor tertentu.

2. *Faithful representation*

Tujuan dari *faithful representation* adalah untuk memperoleh kepastian bahwa informasi dalam laporan keuangan merupakan informasi yang dapat dipercaya atau *reliable*. Karakteristik ini dibutuhkan untuk memastikan semua informasi yang tertera dalam laporan keuangan sesuai dengan peristiwa dan transaksi yang sesungguhnya terjadi.

Untuk memenuhi kedua karakteristik fundamental tersebut maka informasi laporan keuangan harus (Arens et al., 2012):

1. Dapat dibandingkan (*comparability*)

Comparability memungkinkan pengguna untuk membandingkan laporan keuangan perusahaan dalam dua cara yaitu dengan membandingkan laporan keuangan perusahaan sejenis lainnya dan dengan membandingkan laporan keuangan perusahaan selama beberapa periode. Tujuannya adalah untuk membantu pengguna dalam mengidentifikasi dan memahami perubahan atau perbedaan yang disebabkan oleh berbagai variasi dalam kebijakan akuntansi atau kejadian ekonomi yang sesungguhnya.

2. Dapat dibuktikan (*verifiability*)

Informasi harus dapat dikonfirmasi agar dapat dipercaya oleh pengguna. Beberapa informasi dapat dibuktikan secara langsung (konfirmasi saldo piutang melalui faktur), sementara informasi lainnya sulit untuk dibuktikan (informasi yang menggunakan estimasi dan asumsi tertentu).

3. Tepat waktu (*timeliness*)

Tepat waktu berarti tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada waktu yang tepat sehingga dapat mempengaruhi keputusan mereka.

4. Mudah dipahami (*understandability*)

Mudah dipahami tidak berarti bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus singkat dan sederhana. Laporan keuangan disiapkan untuk pengguna yang memiliki pengetahuan memadai tentang aktivitas

bisnis dan ekonomik serta pengguna yang meninjau dan menganalisis informasi dengan tekun.

2.3. Pengauditan (*Auditing*)

Menurut Hery (2019), pengauditan merupakan proses untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti sehubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi yang dilakukan secara sistematis dan objektif. Pada dasarnya, dalam pengauditan dilakukan evaluasi tingkat kepatuhan antara asersi dan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil dari evaluasi tersebut kemudian akan dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Agoes (2017), pengauditan adalah proses sistematis untuk memeriksa laporan keuangan serta catatan-catatan pembukuan dan bukti pendukungnya yang dilakukan oleh pihak independen secara kritis dengan tujuan untuk menilai kewajaran dari laporan keuangan tersebut.

2.3.1. Jenis-jenis Pengauditan

Pengauditan pada umumnya dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis (Hery, 2019), yaitu:

1. Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan untuk menilai apakah laporan keuangan klien secara keseluruhan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Auditor akan menentukan kesesuaian antara laporan keuangan dan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum.

2. Audit Pengendalian Internal

Audit pengendalian internal adalah audit yang dilakukan untuk menilai efektivitas pengendalian internal yang diterapkan oleh klien. Audit yang terpadu atas pengendalian internal dan laporan keuangan merupakan suatu keharusan karena tujuan dan tugas yang terdapat di dalam kedua audit tersebut saling terkait.

3. Audit Ketaatan

Audit ketaatan adalah audit yang dilakukan untuk menilai seberapa taat klien terhadap aturan, kebijakan, hukum, perjanjian, dan peraturan pemerintah.

4. Audit Operasional

Audit operasional adalah audit yang dilakukan untuk mengevaluasi apakah sumber daya yang tersedia di dalam organisasi telah digunakan secara efektif dan efisien.

5. Audit Forensik

Audit forensik adalah audit yang dilakukan untuk mendeteksi atau mencegah terjadinya kecurangan. Audit forensik meliputi pemeriksaan kecurangan bisnis, penyidikan pidana, perselisihan antara pemegang saham dan manajemen, dan lain-lain.

2.4. *Audit Report Lag*

Di dalam perusahaan, pihak yang memiliki tanggung jawab dalam penyajian informasi dan penyusunan laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh para pengguna adalah pihak manajemen. Sedangkan, pihak auditor bertanggung

jawab dalam pelaksanaan tugas audit yaitu merencanakan dan melaksanakan audit agar diperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan tersebut dapat diandalkan (Hery, 2019). Oleh karena itu, sebelum dipublikasikan, laporan keuangan harus melalui tahap audit terlebih dahulu untuk meyakinkan pengguna bahwa laporan keuangan tersebut telah disusun secara layak. Namun, waktu yang cukup panjang dibutuhkan oleh auditor untuk memperoleh keyakinan mengenai layak atau tidaknya penyusunan laporan keuangan tersebut. Adapun hal yang dapat menyebabkan panjangnya waktu audit atas laporan keuangan tersebut adalah jumlah pekerja untuk melakukan audit yang terbatas, laporan keuangan yang kompleks, transaksi yang banyak dan rumit, serta pengendalian internal perusahaan yang lemah (Ashton et al., 1987). Oleh karena itu, publikasi laporan keuangan oleh perusahaan seringkali mengalami penundaan.

Audit report lag adalah lamanya waktu penyelesaian audit sejak akhir tahun fiskal perusahaan hingga tanggal laporan audit dikeluarkan (Ashton et al., 1987). Menurut Kartika (2011), *audit report lag* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal berakhirnya laporan keuangan sampai dengan tanggal penerbitan laporan audit. Menurut Shamsuddin et al. (2019), *audit report lag* terhitung sejak tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan hingga tanggal laporan audit ditandatangani oleh auditor. Panjang atau pendeknya proses audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu publikasi laporan keuangan serta relevansi informasi yang terdapat di dalamnya. Publikasi laporan keuangan yang dilakukan secara tepat waktu dapat bermanfaat bagi pengguna dalam proses pengambilan keputusan karena laporan keuangan tersebut belum kehilangan manfaatnya dalam

mempengaruhi kualitas keputusan (Wirakusuma dan Cindrawati, 2010). *Audit report lag* dinyatakan dalam satuan hari dan dapat dihitung dari jumlah hari antara tanggal tutup buku laporan keuangan dan tanggal penerbitan laporan auditor independen.

2.4.1. Bentuk-Bentuk *Audit Report Lag*

Menurut Dyer dan McHugh (1975), *audit report lag* dapat dibedakan menjadi tiga kriteria, antara lain:

1. *Preliminary lag*

Preliminary lag adalah jeda jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa.

2. *Auditor's report lag*

Auditor's report lag adalah jeda jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal penandatanganan laporan auditor.

3. *Total lag*

Total lag adalah jeda jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.

2.5. Profitabilitas

2.5.1. Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Menurut Hery (2019), rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkatan penjualan, aset, serta modal saham tertentu. Rasio profitabilitas menunjukkan

seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan melalui berbagai sumber daya yang dimiliki, seperti penjualan, pemakaian aset, serta penggunaan modal. Profitabilitas dapat digunakan sebagai tolak ukur potensi risiko bisnis yang dapat terjadi di dalam perusahaan (Ashton et al., 1987). Efektivitas kinerja manajemen juga dapat diukur melalui rasio profitabilitas (Hanafi dan Halim, 2019). Kinerja manajemen yang baik dapat tercermin dari tingkat laba yang maksimal bagi perusahaan.

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang dibentuk dan beroperasi dengan tujuan utama menghasilkan laba yang maksimal. Dengan laba yang tinggi, perusahaan dapat memberikan pengembalian atau *return* bagi pemilik perusahaan. Laba yang tinggi dapat memberikan kesejahteraan bagi pihak-pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan serta dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri.

2.5.2. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2019), jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan, yaitu:

1. *Return on Assets (ROA)*

Return on assets (ROA) merupakan rasio yang menilai besarnya kontribusi aset dalam pembentukan laba bersih. Nilai *ROA* yang tinggi mencerminkan tingginya jumlah laba bersih yang diperoleh dari tiap rupiah yang tertanam dalam total aset. *ROA* dapat dirumuskan:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Return on Equity (ROE)*

Return on equity merupakan rasio yang menilai besarnya kontribusi ekuitas dalam pembentukan laba bersih. Nilai *ROE* yang tinggi mencerminkan tingginya jumlah laba bersih yang diperoleh dari tiap rupiah yang tertanam dalam total ekuitas. *ROE* dapat dirumuskan:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Marjin Laba Kotor (Gross Profit Margin)*

Marjin laba kotor merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Nilai marjin laba kotor yang tinggi mencerminkan tingginya laba kotor yang diperoleh dari penjualan bersih. Marjin laba kotor dapat dirumuskan:

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. *Marjin Laba Operasional (Operating Profit Margin)*

Marjin laba operasional merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba operasional yang diperoleh dari penjualan bersih. Nilai marjin laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Marjin laba operasional dapat dirumuskan:

$$\text{Marjin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih yang dihasilkan penjualan dari penjualan bersih. Nilai marjin laba bersih yang tinggi mencerminkan tingginya laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Marjin laba bersih dapat dirumuskan:

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2.6. Solvabilitas

2.6.1. Pengertian Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019), rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana pembiayaan utang yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Menurut Hery (2019), rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Rasio solvabilitas berguna dalam menilai seberapa mampu perusahaan melunasi kewajiban-kewajiban jangka panjang yang dimilikinya (Hanafi dan Halim, 2019). Perusahaan dapat disebut tidak solvabel apabila total utang yang dimiliki melebihi total asetnya.

Oleh karena itu, semakin tinggi nilai rasio solvabilitas dalam suatu perusahaan, semakin tinggi pula risiko keuangan yang timbul di dalam perusahaan itu sendiri karena adanya kekhawatiran bahwa perusahaan tidak mampu melunasi

utang-utang jangka panjang (Hery, 2017). Hal tersebut disebabkan oleh semakin besarnya biaya bunga yang harus ditanggung perusahaan akibat pinjaman yang dilakukan. Namun, apabila pemanfaatan atas pinjaman tersebut dilakukan dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan dapat meningkatkan hasil usaha. Sebaliknya, dengan tingkat solvabilitas yang rendah perusahaan memiliki risiko keuangan yang lebih kecil. Namun, kecil pula kesempatan bagi perusahaan untuk menghasilkan laba yang besar.

2.6.2. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Menurut Hery (2019), jenis-jenis rasio solvabilitas yang lazim digunakan untuk mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban oleh perusahaan, yaitu:

1. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio utang terhadap aset membandingkan total utang dengan total aset. Semakin tinggi nilai rasio utang terhadap aset berarti semakin besar kemungkinan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Rasio utang terhadap aset dapat dirumuskan:

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap modal mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Semakin tinggi nilai rasio utang terhadap modal berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio utang terhadap modal dapat dirumuskan:

$$\text{Rasio Utang terhadap Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

3. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang jangka panjang terhadap modal menunjukkan besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Rasio utang jangka panjang terhadap modal dapat dirumuskan:

$$\begin{aligned} \text{Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal} \\ = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}} \end{aligned}$$

4. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan mengukur seberapa mampu perusahaan membayar bunga. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar beban bunga dapat memberikan kemungkinan perusahaan mengarah pada kepailitan atau kebangkrutan. Semakin tinggi rasio kelipatan bunga yang dihasilkan berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar bunga. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan dapat dirumuskan:

$$\begin{aligned} \text{Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan} \\ = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}} \end{aligned}$$

5. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*)

Rasio laba operasional terhadap kewajiban mengukur seberapa mampu laba operasional perusahaan melunasi seluruh kewajiban. Nilai rasio laba operasional terhadap kewajiban yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin mampu melunasi kewajiban. Rasio laba operasional terhadap kewajiban dapat dirumuskan:

Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban

$$= \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Kewajiban}}$$

2.7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah perbandingan besar kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi (Riyanto, 2013). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, ukuran usaha dapat dibagi menjadi tiga kriteria, antara lain:

1. Usaha mikro dengan kekayaan bersih tidak lebih dari Rp50 juta dan hasil penjualan tahunan tidak lebih dari Rp300 juta
2. Usaha kecil dengan kekayaan bersih lebih dari Rp50 juta dan maksimal Rp500 juta, serta hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300 juta dan maksimal Rp2,5 miliar
3. Usaha menengah dengan kekayaan bersih lebih dari Rp500 juta dan maksimal Rp10 miliar, serta hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2,5 miliar dan maksimal Rp50 miliar

Menurut Brigham dan Houston (2010), besar kecilnya sebuah perusahaan dapat diukur melalui total kepemilikan aset perusahaan, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan lain-lain. Menurut Hartono (2015), ukuran perusahaan dapat

diukur dengan menghitung nilai logaritma total aset. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung lebih mudah memperoleh pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Selain itu, investor cenderung memberikan respon yang lebih positif terhadap perusahaan besar dibandingkan terhadap perusahaan kecil sehingga akan meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut (Hery, 2017). Hal ini menyebabkan perusahaan besar cenderung lebih banyak mendapat sorotan dari berbagai pihak seperti investor dan pemerintah.

Selain itu, perusahaan besar biasanya memiliki sumber daya manusia yang lebih kompeten, teknologi yang lebih maju, serta sistem pengendalian internal yang lebih baik (Petronila, 2007). Pengendalian internal yang efektif dapat mengurangi risiko salah saji pada laporan keuangan sehingga bukti audit yang harus dikumpulkan secara signifikan menjadi lebih sedikit. Auditor hanya perlu menekankan pengumpulan bukti audit pada area yang memiliki efektivitas pengendalian internal yang rendah (Hery, 2019). Hal tersebut diharapkan dapat berdampak pada singkatnya *audit report lag*.

2.8. Audit Tenure

Audit tenure merupakan lamanya hubungan antara auditor dan klien yang diukur dalam jumlah tahun (Junaidi dan Hartono, 2010). Menurut Praptika dan Rasmini (2016), *audit tenure* adalah jangka waktu perikatan antara sebuah kantor akuntan publik dan kliennya dalam memberikan jasa audit laporan keuangan. Definisi *audit tenure* menurut Sinason et al. (2001) adalah durasi hubungan antara auditor dengan klien tertentu yang dinyatakan dalam jumlah tahun.

Adapun pembatasan masa pemberian jasa oleh Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik (KAP) diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 Pasal 3 Ayat 1, yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dilakukan oleh KAP maksimal selama 6 tahun buku berturut-turut. Sementara, pemberian jasa audit umum oleh seorang Akuntan Publik maksimal selama 3 tahun buku berturut-turut. Pada Pasal 3 Ayat 2 dan 3, dijelaskan bahwa baik KAP maupun Akuntan Publik dapat kembali memberikan jasa audit umum kepada klien yang sama setelah satu tahun buku tidak melakukan jasa audit umum terhadap laporan keuangan klien yang bersangkutan.

Pada tahun awal perikatan audit, pengetahuan yang dimiliki auditor mengenai kondisi dan kinerja klien sangatlah terbatas (Gul et al., 2009). Menurut Hery (2019), terdapat beberapa prosedur yang dilakukan auditor dalam mengevaluasi klien baru, antara lain:

1. Memperoleh dan meninjau informasi keuangan dan industri klien serta mengidentifikasi alasan klien untuk diaudit
2. Memperoleh informasi dari pihak ketiga mengenai integritas dan reputasi manajemen klien
3. Mengkomunikasikan dengan auditor sebelumnya tentang ada tidaknya ketidaksesuaian standar akuntansi, prosedur audit, dan masalah-masalah lainnya
4. Mempertimbangkan ada tidaknya risiko bisnis dan risiko audit seperti masalah tuntutan hukum dan masalah kesinambungan usaha klien

5. Mempertimbangkan apakah auditor dapat bersikap independen dalam memberikan jasa yang diminta oleh klien
6. Memahami syarat-syarat penugasan yang ditetapkan klien serta memastikan bahwa penerimaan klien tersebut tidak melanggar kode perilaku profesional

Pengetahuan mengenai klien akan terakumulasi seiring bertambahnya masa perikatan audit. Menurut Lee et al. (2009), hubungan antara auditor dan klien yang cukup lama diharapkan dapat menciptakan efektivitas dan efisiensi proses audit sehingga nantinya mampu menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan memperpendek *audit report lag*. Hal tersebut dikarenakan auditor telah memperoleh pengetahuan yang cukup mendalam mengenai bisnis dan industri klien.

2.9. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian-Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Objek	Alat Uji	Hasil
Chasanah (2017)	Independen: X ₁ = Ukuran Perusahaan X ₂ = Profitabilitas X ₃ = Solvabilitas X ₄ = Jenis Industri X ₅ = Afiliasi KAP Dependen: Y = <i>Audit Report Lag</i>	Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2012-2015	Regresi Linier Sederhana dan Regresi Linier Berganda	Ukuran perusahaan dan jenis industri berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit report lag</i> . Profitabilitas, afiliasi KAP, dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i>
Pratiwi (2018)	Independen: X ₁ = Profitabilitas X ₂ = Solvabilitas	Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI	Regresi Linier Berganda	Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit report lag</i> .

	<p>$X_3 = \text{Audit Tenure}$ $X_4 = \text{Jenis Opini Audit}$</p> <p>Dependen: $Y = \text{Audit Report Lag}$</p>	periode 2013-2016		Solvabilitas, <i>audit tenure</i> , jenis opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> .
Permatasari (2012)	<p>Independen: $X_1 = \text{Profitabilitas}$ $X_2 = \text{Solvabilitas}$ $X_3 = \text{Ukuran Perusahaan}$ $X_4 = \text{Ukuran KAP}$ $X_5 = \text{Opini Auditor}$</p> <p>Dependen: $Y = \text{Audit Report Lag}$</p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2010	Regresi Linier Berganda	Solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit report lag</i> . Profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran KAP, opini auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> .
Ariyanto (2018)	<p>Independen: $X_1 = \text{Total Aset}$ $X_2 = \text{Profitabilitas}$ $X_3 = \text{Solvabilitas}$ $X_4 = \text{Ukuran KAP}$</p> <p>Dependen: $Y = \text{Audit Delay}$</p>	Perusahaan jasa <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI tahun 2015-2016	Regresi Linier Berganda	Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Total aset dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
Maharani (2017)	<p>Independen: $X_1 = \text{Ukuran Perusahaan}$ $X_2 = \text{Profitabilitas}$ $X_3 = \text{Solvabilitas}$ $X_4 = \text{Ukuran KAP}$</p> <p>Dependen: $Y = \text{Audit Report Lag}$</p>	Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2013-2015	Regresi Linier Berganda	Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit report lag</i> . Solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit report lag</i> . Ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> .
Ahmed dan Hossain (2010)	<p>Independen: $X_1 = \text{Tipe auditor}$ $X_2 = \text{Perusahaan keuangan}$ $X_3 = \text{Profitabilitas}$</p>	Perusahaan yang terdaftar di Dhaka Stock Exchange (DSE) tahun 2007	Regresi Linier Berganda	Tipe auditor, perusahaan keuangan, profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap

	$X_4 =$ Ukuran perusahaan $X_5 =$ Opini audit $X_6 =$ <i>Leverage</i> Dependen: $Y =$ <i>Audit Report Lag</i>			<i>audit report lag</i> . Opini audit dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> .
Shamsuddin et al. (2019)	Independen: $X_1 =$ <i>Audit Tenure</i> $X_2 =$ Reputasi KAP $X_3 =$ Tipe industri Dependen: $Y =$ <i>Audit Report Lag</i>	Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Malaysia tahun 2017	Regresi Linier Berganda	<i>Audit tenure</i> dan reputasi KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit report lag</i> . Tipe industri tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .

Sumber: Penelitian-Penelitian Terdahulu

2.10. Pengembangan Hipotesis

2.10.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Report Lag*

Menurut Kasmir (2019), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan melalui sumber daya yang dimiliki, seperti penjualan, pemakaian aset, serta penggunaan modal. Menurut Hanafi dan Halim (2019), efektivitas kinerja manajemen dapat diukur melalui rasio profitabilitas, sebab kinerja yang baik dapat tercermin dari tingkat laba yang maksimal bagi perusahaan. Dengan laba yang tinggi, perusahaan dapat memberikan pengembalian berupa *return* bagi pemilik perusahaan.

Penelitian oleh Pratiwi (2018), Ariyanto (2018), Maharani (2017), serta Ahmed dan Hossain (2010) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif

signifikan terhadap *audit report lag*. Laba yang tinggi merupakan indikator dari kinerja manajemen yang efektif serta merupakan *good news* dari perusahaan kepada para investor sebagai pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat laba yang lebih tinggi menginginkan berita baik tersebut disampaikan lebih cepat kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Hery (2019), pihak manajemen perusahaan bertanggung jawab dalam mengevaluasi dan menguji efektivitas pengendalian internal yang terdapat di dalam perusahaan. Kinerja manajemen yang efektif dapat meningkatkan kualitas pengendalian internal dalam mencegah ataupun menemukan salah saji yang material atas laporan keuangan. Hal tersebut diharapkan dapat berdampak pada proses audit yang lebih efisien dan *audit report lag* yang lebih singkat, sebab risiko salah saji yang material telah diminimalisir dengan pengendalian internal yang baik.

Selain itu, menurut Ahmad dan Kamaruddin (2003), perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki risiko bisnis yang lebih rendah, sehingga diharapkan pekerjaan audit yang dilakukan oleh auditor menjadi tidak terlalu terperinci dan memperpendek *audit report lag*. Sebaliknya, apabila perusahaan mengalami kerugian, risiko bisnis yang dialami perusahaan juga tinggi dan menyebabkan auditor harus mengungkapkan apakah kerugian terjadi karena hasil dari litigasi, publisitas yang buruk ataupun karena peristiwa lain yang berkaitan dengan laporan keuangan yang diaudit (Colbert et al., 1996).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ = Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

2.10.2. Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit Report Lag*

Menurut Kasmir (2019), rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pembiayaan utang perusahaan dengan aktiva. Selain itu, menurut Hanafi dan Halim (2019), rasio solvabilitas menilai seberapa mampu perusahaan melunasi kewajiban-kewajiban jangka panjang yang dimilikinya. Jika rasio solvabilitas dalam suatu perusahaan tinggi, maka risiko keuangan yang timbul dalam perusahaan juga tinggi karena perusahaan harus menanggung biaya bunga yang besar atas pinjaman yang dilakukan (Hery, 2017). Pada perusahaan dengan risiko keuangan yang tinggi, auditor cenderung akan lebih berhati-hati dalam mengaudit laporan keuangan sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dan memperpanjang *audit report lag*. Selain itu, tingginya risiko keuangan merupakan berita yang kurang baik bagi para pemegang saham sehingga perusahaan akan mengulur waktu penyampaian laporan keuangan dan memperpanjang *audit report lag*.

Penelitian oleh Permatasari (2012), Ariyanto (2018), Ahmed dan Hossain (2010), dan Maharani (2017) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *audit report lag*. Namun, Pratiwi (2018) menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ = Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*

2.10.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*

Ukuran perusahaan adalah perbandingan besar kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi (Riyanto, 2013). Investor cenderung memberikan respon yang lebih positif terhadap perusahaan besar dibandingkan terhadap perusahaan kecil sehingga akan meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut (Hery, 2017). Selain itu, perusahaan besar biasanya memiliki sumber daya manusia yang lebih kompeten, teknologi yang lebih maju, serta sistem pengendalian internal yang lebih baik (Petronila, 2007). Pengendalian internal yang efektif dapat mengurangi risiko salah saji pada laporan keuangan sehingga bukti audit yang harus dikumpulkan secara signifikan menjadi lebih sedikit (Hery, 2019). Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin cepat penyelesaian proses audit laporan keuangan dan semakin singkat *audit report lag*.

Penelitian oleh Chasanah (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Di dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa perusahaan besar dituntut untuk segera menerbitkan laporan keuangan karena lebih menarik bagi investor serta menjadi sorotan dari pihak pengawas permodalan dan pemerintah. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian oleh Ahmed dan Hossain (2010) serta Maharani (2017). Namun, Permatasari (2012) di dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃ = Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

2.10.4. Pengaruh Audit Tenure Terhadap *Audit Report Lag*

Audit tenure merupakan lamanya hubungan antara auditor dan klien yang diukur dalam jumlah tahun (Junaidi dan Hartono, 2010). Pada awal masa perikatan audit, terdapat rentang waktu tertentu yang dibutuhkan oleh auditor untuk mendapatkan pemahaman mengenai kinerja bisnis dan operasional klien yang diauditnya. Selain itu, menurut Hery (2019), terdapat beberapa prosedur yang harus dilakukan oleh auditor pada tahun awal perikatan dengan klien. Oleh karena itu, auditor memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan sehingga akan berdampak pada panjangnya *audit report lag*. Hubungan antara auditor dan klien yang cukup lama diharapkan akan memperluas wawasan auditor atas klien yang bersangkutan. Dengan kata lain, semakin lama masa perikatan antara auditor dan klien, semakin singkat pula waktu yang dibutuhkan untuk mengaudit laporan keuangan karena pemahaman yang mendalam mengenai klien telah diperoleh dari tahun-tahun sebelumnya. Masa perikatan yang lebih lama diharapkan dapat menciptakan proses audit yang lebih efektif dan efisien (Lee et al., 2009).

Penelitian oleh Pratiwi (2018) menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Namun, penelitian oleh Shamsuddin et al. (2019) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*. Penelitian tersebut didukung oleh teori oleh Lee et al. (2009) yang mengemukakan bahwa semakin panjang *audit tenure* akan

berpengaruh terhadap efektivitas audit yang tinggi sehingga akan memperpendek *audit report lag*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄ = *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

